
PENELITIAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA KATOLIK SOVERDI KABUPATEN BADUNG BALI

OLEH MULYANI MUDIS TARUNA*

ABSTRACT :

This research was conducted at SMA Catholic Soverdi under umbrella of Catholic foundation in Badung district Bali Province. Focuses of this study are, implementation of religious education was seen from the aspects of curriculum implementation, influencing factors of curriculum implementation. This is a qualitative research. Finding of the research depicts that development of the religious education's curriculum uses curriculum set by ministry of education. This affects in developing of atmosphere of religious life at school. Substantially, implementation of curriculum on religious education are able to provide services for students, namely giving religious education fit with students' religion, and the teacher's religion is the same as student's religion.

Keywords : *Religious education, curriculum*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Agama di sekolah formal merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan di sekolah yang cukup penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan watak peserta didik. Pendidikan agama diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai generasi terpelajar yang memiliki kecerdasan otak melalui pengetahuan umum dan pengetahuan keterampilan dan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan agama. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama mengokohkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang utuh/sempurna.

* Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd adalah peneliti bidang pendidikan agama di Balai Litbang Agama Semarang

Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang meletakkan pelaksanaan Pendidikan Agama pada urutan pertama, yaitu Pendidikan Agama dan akhlak mulia baru dilanjutkan dengan strategi lainnya. Pada penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia (UU Sisdikans,2007).

Sekolah-sekolah swasta umum yang berada di bawah Yayasan Keagamaan secara teoritis memiliki kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama yaitu dengan menambah materi keagamaan maupun kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran inti. Persoalan penentuan kurikulum Pendidikan Agama pada sekolah swasta bervariasi dalam mengembangkan kurikulum, yaitu ada yang menyusun sendiri dan ada yang mengikuti kurikulum yang telah disusun oleh Depdiknas.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama pada sekolah swasta di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung Bali yang berada di bawah Yayasan Keagamaan, maka perlu ada kajian yang lebih mendalam melalui penelitian. Adapun rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah bagaimana kurikulum Pendidikan Agama yang dikembangkan oleh SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung, bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung, faktor apa sajakah yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung, dan seberapa besar faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama yang dikembangkan oleh SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung.

Kerangka Teori

Konsep pendidikan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama pada sekolah merupakan konsep yang lebih tepat dari konsep pengajaran. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa (tenaga pendidik) dalam pergaulannya dengan anak-anak (peserta didik) untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat (Purwanto, 2000), sedangkan pengajaran hanya merupakan proses pemberian materi pelajaran agar dapat dikuasai sehingga peserta didik mampu menguasai materi tersebut sesuai tujuan kurikulum.

Pendidikan Agama tidak hanya untuk membentuk peserta didik memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang luas dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, akan tetapi Pendidikan Agama membentuk akhlak mulia sekaligus peningkatan spiritual. Dengan demikian peserta didik tidak hanya cerdas otaknya akan tetapi juga cerdas hatinya. Menurut Listia, dkk. (2007), bahwa Perilaku keagamaan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor selain faktor pengajaran di sekolah, yaitu faktor media, bimbingan orang tua, dan bimbingan agama yang diperoleh dari

masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pengaruh pendidikan yang cukup mendominasi dan membentuk karakter peserta didik antara lain adalah faktor media.

Menurut John Sealy yang dikutip oleh Ibnu Hadjar (Thoha,2004), bahwa Pendidikan Agama dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

1. *Fungsi Konfensional* di mana Pendidikan Agama untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik atau untuk mengagamakan orang yang beragama sesuai dengan keyakinannya.
2. *Fungsi Neo Konfensional* di mana Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya.
3. *Fungsi Konfensional* tersembunyi di mana Pendidikan Agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satu yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya.
4. *Fungsi Implisit* di mana Pendidikan Agama dimaksudkan untuk mengenalkan peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan. Fungsi ini menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia.
5. *Fungsi Non Konfesional* di mana Pendidikan Agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Fungsi ini lebih menekankan bahwa Pendidikan Agama tidak memiliki peran “agamis” tetapi semata-mata untuk mengembangkan sikap toleransi.

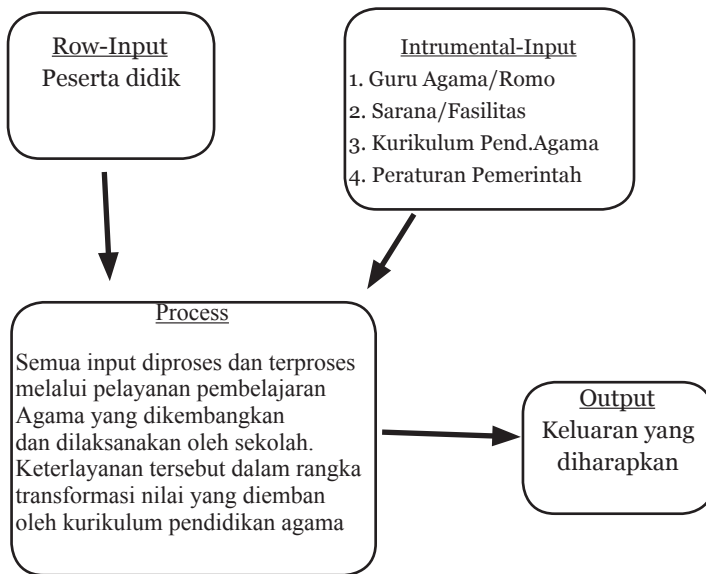
DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang dihimpun didasarkan pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan metode *snowball sampling* untuk memperoleh informasi dan data yang utuh dan objektif. Wawancara ini dilakukan dengan peserta didik, pendidik, kepala sekolah, wakasek kurikulum, kepala bagian tata usaha, dan pengurus yayasan. Observasi dilakukan sejak studi kelayakan sampai pada saat penelitian ini dilakukan, sedangkan untuk mendukung data yang bersifat substantif dilakukan dengan menambah data yang bersifat dokumenter dan data yang dihasilkan dari respon peserta didik melalui kuesioner.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Analisis evaluasi ini untuk memeriksa persesuaian antara tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang dicapai (Daryanto,1999). Analisis *Konteks* digunakan untuk memperjelas pelaksanaan Pendidikan Agama yang terkait dengan kebijakan Yayasan dalam menerapkan kurikulum Pendidikan Agama, *Input* menekankan pada objek yang melaksanakan kebijakan pendidikan agama, *Proses* menekankan pada bagaimana pelaksanaan strategi dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama, dan analisis *Produk* menekankan pada implikasi atau hasil yang dicapai dalam pengembangan Pendidikan Agama.

Kerangka pikir yang dijadikan alur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Pengolahan data yang dihasilkan dari kuesioner didasarkan pada nilai kuantitatif dengan skala likert dari 1 sampai dengan 4 dengan menetapkan standar penilaian sebagai berikut 1) angka 1 sampai dengan 1,9 = *rendah*, 2) angka 2 sampai dengan 2,9 = *sedang*, 3) angka 3 sampai dengan 3,9 = *tinggi*, dan angka 4 = *sangat tinggi/ sangat tinggi/ istimewa*

Dinamika Pendidikan di SMA Katolik Soverdi

SMA Katolik Soverdi merupakan lembaga pendidikan tingkat atas dengan NSS 30 1 2204 05 004 dan NIS 30 014 0 dan berada di Jalan Komplek Burung No. 46 Desa Tuban, Kecamatan Kuta Tengah Kabupaten Badung Propinsi

Bali. Sekolah ini memiliki visi mengembangkan prestasi dan budaya bangsa berlandaskan cinta kasih dengan indikator berprestasi akademik, berprestasi non akademik, berprestasi dalam bidang seni dan budaya, bekerjasama dengan lingkungan dan masyarakat, dan beriman dan bertaqwa.

Kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan di SMA Katolik Soverdi mengikuti kurikulum yang telah dirumuskan oleh Depdiknas. Menurut Purwanto (Kepala Sekolah SMA Katolik Soverdi), bahwa standar kurikulum pendidikan agama secara keseluruhan mengikuti kurikulum yang di desain oleh Depdiknas, karena pada dasarnya kurikulum tersebut disusun oleh pakar yang berkompeten dan memiliki kredibilitas tinggi. Bagi sekolah bahwa yang terpenting dari pendidikan agama adalah bagaimana *mengigamakan*¹ peserta didik karena beragama belum tentu beragama akan tetapi beragama sudah pasti beragama.

Menurut Maria Magdalena Tin (Wakasek Kurikulum) semua proses pembelajaran menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah termasuk untuk mata pelajaran pendidikan agama. Meskipun demikian, terdapat kurikulum Pendidikan Budi Pekerti yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Kurikulum tentang budi pekerti ini menurut Romo Pungki Setiawan, SVD, M.Pd. (Badan Pelaksana Kegiatan Yayasan Soverdi) menekankan pada memantapkan tujuan pendidikan tentang memanusiakan manusia agar manusia selalu berada pada jalur yang baik dan benar sesuai ajaran agama. Pembelajaran budi pekerti ini tidak menyinggung masalah SARA melainkan menanamkan nilai-nilai yang baik dan benar yang mengatasi segala ajaran agama.

Menurut Romo Pungki, bahwa pembelajaran agama sebenarnya sudah tercermin dalam UU Sisdiknas dengan semangat demokrasi, hal ini nampak jelas dengan peraturan bahwa setiap sekolah harus mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didik sesuai dengan agama peserta didik dan diajarkan oleh guru agama yang seagama dengan agama peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak “dituduh” membangun relativisme agama apalagi mengadakan ekspansi terhadap peserta didik yang beragama di luar agama yang dikembangkan oleh Yayasan maupun sekolah. SMA K Soverdi membangun universalisme dengan membuka diri dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama ke arah pengembangan kecerdasan IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emosional Quotient*), AQ (*Aquipment Quotient*), dan LQ (*Leadership Quotient*/)

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan agama, menurut Purwanto, bahwa SMAK Soverdi merupakan lembaga pendidikan bukan untuk mencetak calon pastur melainkan untuk mengembangkan sekolah sebagaimana sekolah setingkat pada umumnya dan untuk mendukung

1. Beragama adalah menghayati dan melaksanakan ajaran agama dengan benar, sedangkan beragama belum tentu menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan benar.

terlaksananya pendidikan agama, sekolah berharap adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama yang diselipkan (*hidden curriculum*) melalui mata pelajaran umum. Setiap tenaga pendidik bidang studi apapun diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti/kebaikan dalam setiap pembelajaran dan bagi tenaga pendidik yang terbaik adalah keteladanan bukan nasehat.

Penekanan kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan adalah mengikuti perkembangan peserta didik dilihat dari aspek latarbelakang keagamaan. Sekolah lebih menekankan pada keterlayanan peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Menurut B. Wayan Purwanto, bahwa sekolah mencoba memberikan pelayanan terhadap pendidikan agama, baik secara teori maupun praktik, hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki fanatisme agama ke dalam (*fanatisme internal*) yang lebih kuat sehingga tidak mudah terjebak dalam kehidupan yang negatif.

Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama di SMA Katolik Soverdi didasarkan pada visi dan misi sekolah. Penekanan proses pembelajaran pendidikan agama terkait dengan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama, proses pelaksanaan kurikulum pendidikan agama, dan dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan kurikulum pendidikan agama. Dari data angket yang diberikan kepada peserta didik dan pengelola sekolah dihasilkan respon sebagai berikut.

1. Visi dan Misi Sekolah

Respon peserta didik terkait dengan pernyataan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama sesuai dengan visi dan misi yayasan dan sesuai dengan kehidupan beragama yang dikembangkan oleh yayasan berada pada tataran rendah (1,4)². Begitu juga pengembangan kurikulum pendidikan agama diarahkan pada kehidupan beragama yang sesuai dengan visi dan misi sekolah berada pada tataran rendah (1,4). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berada di bawah yayasan keagamaan dan memiliki visi dan misi keagamaan tertentu, akan tetapi terkait dengan kurikulum pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik tidak diarahkan dan dikondisikan sesuai dengan visi dan misi agama yang dikembangkan oleh yayasan.

Pada pernyataan sekolah menyediakan menu kurikulum pendidikan agama sesuai dengan kondisi keagamaan peserta didik berada pada kategori tinggi (3,9)³. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memperhatikan

2. Rendah (1,4) artinya bahwa visi dan misi pengembangan kurikulum pendidikan agama di SMA Katolik Soverdi tidak disesuaikan dengan agama yang dianut oleh yayasan, melainkan sesuai dengan kondisi keberagaman peserta didik.

3. Tinggi (3,9) artinya bahwa kurikulum pendidikan agama yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik

latarbelakang keberagaman peserta didik sehingga menu terkait dengan kurikulum pendidikan agama juga disesuaikan dengan kondisi keberagaman peserta didik tersebut.

Untuk memantau pelaksanaan kurikulum pendidikan agama di sekolah, maka keterlibatan unsur pimpinan sekolah menjadi sesuatu yang sangat mendukung. Dari pernyataan tentang adakah keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam memantau pelaksanaan pembelajaran agama berada pada kategori tinggi (3,8) dan keterlibatan pimpinan sekolah dalam pelaksanaan peribadatan keagamaan yang menjadi visi dan misi sekolah adalah tinggi (3,7). Dengan demikian, keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah baik. Bahkan komitmen ini juga ditunjukkan dengan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan yang berada pada kategori tinggi (3,7) atau sekolah berusaha secara maksimal menyediakan sarana dan pra sarana ibadah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah di bawah yayasan keagamaan memiliki komitmen dalam kegiatan keagamaan peserta didik. Respon peserta didik terkait dengan pernyataan komitmen sekolah dalam kegiatan keagamaan peserta didik seperti pengiriman peserta didik untuk mengikuti lomba keagamaan yang diadakan sesuai dengan visi dan misi sekolah dan pengiriman peserta didik yang berkeyakinan lain dalam mengikuti lomba keagamaan di luar sekolah berada pada kategori tinggi, yaitu 3,6 dan 3,7. Hal ini berarti sekolah aktif menyertakan peserta didik untuk mengikuti lomba berkaitan dengan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak lain/lembaga lain.⁴

Berkaitan dengan pelaksanaan peribadatan keagamaan peserta didik, baik peribadatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan rata-rata berada dalam kategori tinggi, yaitu antara 3,4 sampai 3,8 artinya pelaksanaan peribadatan peserta didik adalah baik. Adapun orientasi pengembangan dalam pelaksanaan pendidikan agama tidak hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual, akan tetapi pada kecerdasan emosional, sosial, dan pembentukan akhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan agama yang berorientasi pada kecerdasan emosional, sosial, spiritual, dan pembentukan akhlak mulia tersebut berada pada kategori tinggi dengan nilai skor rata-rata 3,8, 3,6, 3,8, dan 3,8. Hal ini berarti bahwa orientasi pelaksanaan pendidikan agama di SMA Katolik Soverdi baik pada aspek kecerdasan emosional, sosial, spiritual dan pembentukan akhlak berjalan dengan baik.

3. Dampak Kurikulum Pendidikan Agama

Secara umum dampak kurikulum pendidikan agama adalah adanya peningkatan atmosfir kehidupan beragama di kalangan peserta didik maupun di kalangan tenaga pendidik. Peningkatan atmosfir kehidupan beragama di

4. SMA Katolik Soverdi juara 1 lomba busana muslim tingkat SMA di propinsi Bali.

kalangan peserta didik dan peningkatan atmosfer kehidupan beragama di kalangan tenaga pendidik berada pada kategori tinggi (3,7) dan (3,6), yaitu nuansa kehidupan keberagamaan di SMA Katolik Soverdi sangat mendukung terutama pada saat hari besar keagamaan.

Secara substansial, dampak kurikulum pendidikan agama terletak pada kualitas layanan kurikulum pendidikan agama terutama pada perbaikan kurikulum. Peningkatan kualitas layanan maupun perbaikan kurikulum pendidikan agama terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu berada pada kategori tinggi (3,4). Peningkatan layanan kurikulum ini juga berimplikasi pada peningkatan kualitas layanan pada proses pembelajaran pendidikan agama yang berada pada kategori tinggi (3,7) yang berarti bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di SMA Katolik Soverdi memiliki dampak baik terhadap kualitas penyusunan kurikulum pendidikan agama berikutnya dan juga kualitas layanan pendidikan agama yang semakin meningkat.

Dampak terhadap adanya peningkatan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama adalah sesuatu yang logis. Hal ini disebabkan karena pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama merupakan kegiatan pembelajaran yang telah terstruktur dan memiliki dimensi pembelajaran yang jelas. Bahkan pembelajaran tersebut memiliki dampak secara teoritis/pengetahuan dan pembentukan sikap dan perilaku keseharian pada seluruh warga sekolah. Dampak lain yang cukup signifikan selain peningkatan layanan kehidupan beragama bagi peserta didik adalah adanya peningkatan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan peserta didik, dan pembentukan akhlak mulia.

Pengembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA Katolik Soverdi

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di SMA Katolik Soverdi sangat kondusif, baik dilihat dari aspek penerimaan peserta didik yang sangat heterogen/lintas agama maupun kurikulum pendidikan agama sesuai dengan agama peserta didik yaitu Hindu, Kristen, Katolik, Islam, dan Buddha. Aspek lain yang menjadikan atmosfer kehidupan keberagamaan di sekolah yang berada di bawah yayasan keagamaan ini sangat kondusif adalah adanya tenaga pendidik yang berlatarbelakang agama bukan Katolik meskipun mengajarkan bukan pendidikan agama. Hal ini menunjukkan tingkat profesionalitas manajemen sekolah dan komitmen sekolah terhadap kompetensi tenaga pendidik sangat diperhatikan.

Berkaitan dengan pendidikan agama yang dikembangkan di SMA Katolik Soverdi adalah untuk *mengigamakan* peserta didik dan bukan *mengagamakan* peserta didik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya peserta didik telah memiliki agama sebelum menjadi peserta didik SMA Katolik Soverdi.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Pendidikan agama secara konseptual untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pengembangan kurikulum pendidikan agama di SMA Katolik Soverdi diarahkan sebagai langkah operasional dalam kerangka tersebut, baik melalui pendidikan agama Hindu, Kristen, Katolik, Islam, maupun Buddha.

Kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan di SMA Katolik Soverdi merupakan hasil rumusan BSNP dan sekolah menyediakan menu kurikulum pendidikan agama sesuai dengan kondisi keberagaman peserta didik. Penyediaan kurikulum adalah merupakan hak setiap peserta didik dan diamanatkan melalui UU Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat (1) bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Langkah SMA Katolik Soverdi melalui penyiapan kurikulum pendidikan agama dengan memperhatikan kondisi latarbelakang keberagaman peserta didik adalah langkah strategis dan nilai lebih bagi sekolah yang berada di bawah yaysan keagamaan tertentu. Bahkan visi dan misi sekolah diarahkan pada kehidupan agama tertentu menurut peserta didik tidak terjadi. Hal ini nampak dari respon peserta didik terhadap visi dan misi tersebut rendah, yaitu (1,4) yang menggambarkan bahwa meskipun sekolah berada di bawah yaysan Katolik, akan tetapi dalam mengembangkan visi dan misi sekolah tidak mendasarkan pada “pemaksaan” peserta didik untuk mengikuti agama Katolik. Di sinilah bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama tetap mengacu pada BSNP dan diberikan kepada peserta didik sesuai agama peserta didik dan diajarkan oleh tenaga pendidik yang seagama dengan peserta didik.

Input pengembangan kurikulum pendidikan agama baik dilihat dari penyusunan silabus/RPP dan buku bahan ajar mengikuti perkembangan dari buku yang telah disusun oleh BSNP dan diterbitkan oleh penerbit, sehingga dalam proses pembelajaran atau penyampaian materi oleh tenaga pendidik sesuai dengan konsep kurikulum yang disusun dengan memperhatikan kondisi pluralitas kehidupan warga sekolah tersebut. Model pengembangan kurikulum pendidikan agama seperti ini menghasilkan tingkat toleransi warga sekolah terhadap keyakinan yang berbeda berada pada kategori sangat tinggi/ istimewa (3,9) yang berarari bahwa dengan model kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di sekolah menjadikan peserta didik memiliki toleransi agama yang sangat tinggi atau sangat baik.

Hasil atau produk dari model pengembangan kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan oleh sekolah juga dapat dilihat dari atmosfer kehidupan beragama di kalangan peserta didik maupun di kalangan tenaga

pendidik yang berada pada kategori sangat tinggi/ istimewa (3,7 dan 3,8). Bahkan dampak dari pengembangan kurikulum pendidikan agama tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan (*knowledge*) saja melainkan pada aspek pembentukan akhlak, peningkatan kecerdasan emosional, peningkatan kecerdasan spiritual, dan peningkatan kecerdasan sosial peserta didik.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama

Kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan di sekolah dilaksanakan secara profesional dan konsisten. Untuk menunjang pelaksanaan tersebut berbagai unsur sekolah dilibatkan, seperti keterlibatan guru dalam peribadatan, keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam pembelajaran agama, keterlibatan manajemen sekolah dalam penyediaan sarana ibadah, dan keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam peribadatan. Keterlibatan tersebut secara keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu di atas 3 yang berarti keterlibatan unsur sekolah dalam pembelajaran agama kepada peserta didik dilakukan dengan baik. Kondisi ini didukung kuat oleh adanya dana dan kesempatan pengembangan kompetensi tenaga pendidik agama dan pengembangan potensi sumber daya manusia melalui pengiriman peserta didik dalam mengikuti lomba di luar sekolah.

Di samping keterlibatan berbagai manajemen sekolah, tenaga pendidik maupun unsur pimpinan sekolah dan yayasan, kondusifitas pelaksanaan kurikulum pendidikan agama nampak pada pelaksanaan pendidikan agama secara teoritis dalam kelas dan pelaksanaan ibadah harian, mingguan, bulanan/tahunan. Dari pelaksanaan ibadah ini hanya ibadah bulanan/tahunan yang berada pada kategori tinggi (3,1), sedangkan lainnya berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ibadah bulanan/tahunan merupakan pelaksanaan ibadah yang bersifat umum dan menjadi sebuah hari raya/hari besar agama.

Pada ibadah tahunan (hari besar keagamaan) di sekolah melibatkan berbagai unsur yang dijadikan panitia seperti OSIS, tenaga pendidik, dan tenaga administrasi. Unsur-unsur inilah yang menjadikan pelaksanaan ibadah bulanan/tahunan berada pada kategori tinggi. Aspek lain yang mempengaruhi adalah pelaksanaan ibadah tahunan merupakan ibadah puncak yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, seperti perayaan idul fitri, natalan, galungan, nyepi, dll. oleh karena itu, semangat warga sekolah untuk merayakan melebihi dari pada semangat melaksanakan ibadah harian atau mingguan.

Melihat pelaksanaan pendidikan agama berada pada kategori tinggi merupakan keberhasilan sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik memiliki fanatisme agama yang cukup kuat, yaitu fanatisme internal. Di samping itu, untuk menuju konsep mengigamakan peserta didik mengalami keberhasilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan tidak hanya mengedepankan aspek teoritis, akan tetapi lebih pada aspek praktis yang

didukung oleh orientasi pelaksanaan kurikulum pendidikan agama yang mencakup orientasi emosional, spiritual dan orientasi sosial peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan agama di tengah proses pembelajaran di sekolah sangat kondusif untuk membentuk akhlak mulia peserta didik yang mengedepankan aspek perilaku emosional, spiritual maupun sosial. Hal ini membawa implikasi pada peningkatan atmosfir kehidupan beragama. Contoh dari atmosfir keberagamaan adalah terjadinya praktek ritual yang berjalan setiap moment, seperti pada saat *misa* bagi peserta didik yang beragama Katolik, shalat jum'at bagi peserta didik yang beragama Islam, dan perlakuan persembahan setiap saat bagi yang beragama Hindu. Peningkatan atmosfir kehidupan keberagamaan tersebut tidak hanya pada kalangan peserta didik, melainkan pada kalangan pengelola sekolah.

Menurut Purwanto (Kepsek SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung), bahwa konsep mengigamakan di sekolah tidak sekedar pada peserta didik, melainkan kepada semua warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. Diakui bahwa semua warga sekolah adalah manusia yang sudah beragama, akan tetapi belum tentu berigama yang benar-benar melaksanakan ajaran agama dengan baik. Di sinilah peran sekolah yang berada di bawah yayasan keagamaan berusaha bagaimana mengigamakan warga sekolah dan dalam pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk membangun peserta didik melaksanakan ajaran agama dengan baik.

SMA Katolik adalah sekolah umum yang bernuansa keagamaan dalam bingkai agama Katolik, akan tetapi sekolah tersebut bukan untuk mencetak peserta didik menjadi Romo. Oleh karena itu model pendidikan agama yang dilaksanakan dan diterapkan pada peserta didik sesuai agama peserta didik dan diajarkan oleh tenaga pendidik yang seagama dengan agama peserta didik. Menurut Romo Pungki Setiawan SVD ciri agama Katolik yang disampaikan kepada semua peserta didik adalah dalam pembelajaran mata pelajaran budi pekerti.

Mata pelajaran budi pekerti diberikan kepada peserta didik selama satu jam pelajaran dan bersifat umum dengan orientasi pada penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran universal. Salah satu yang dicontohkan adalah pada materi kepedulian sosial dengan konsep *memberi itu menyimpan energi dan jangan berharap akan segera kembali dapat balasan, karena balasan adalah sebuah proses untuk memperoleh keberuntungan yang diberikan dari hasil memberi*.

Pembelajaran budi pekerti yang diajarkan langsung oleh Romo bukan berarti "ekspansi" agama, melainkan bagaimana beragama menjadi garam meskipun sedikit tapi tetap asin. Sekolah berusaha membangun dan mebentuk cinta kasih dalam relasi yang berbeda dan tidak "bernafsu" untuk mengkatolikan peserta didik yang sudah beragama dan dengan mengembangkan dan melaksanakan pendidikan agama sesuai UU Sisdiknas

Bab V pasal 12 ayat 1 (a) bukan berarti sekolah membangun relativitas agama, akan tetapi membangun manusia utuh melalui pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah dan membangun relationship antara peserta didik, tenaga pendidik, tenaga administrasi dan yayasan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama

Pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dapat berjalan seiring dengan tuntutan perkembangan peserta didik dilihat dari latarbelakang keberagaman. Konsekuensi sekolah ketika menerima peserta didik dari berbagai latarbelakang keagamaan adalah menyediakan seperangkat kurikulum sesuai dengan keragaman keagamaan peserta didik dan menyediakan tenaga pendidik sesuai dengan mata pelajaran agama yang disampaikan. Konsekuensi lain adalah penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran pendidikan agama karena pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif yang dihasilkan dari wawasan/pengetahuan melalui buku pelajaran, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik dalam kerangka pembentukan akhlak mulia dan penerapan ajaran agama.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama berasal dari yayasan sebagai pemegang otoritas pelaksanaan pendidikan, manajemen sekolah yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran di sekolah, tenaga pendidik sebagai penyampai materi pelajaran, dan peserta didik yang menerima dan mengaplikasikan kurikulum pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh dari Yayasan terhadap pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama menurut Romo Pungki adalah sekolah *welcome* kepada siapa saja dan *fair* terhadap peserta didik dan tenaga pendidik apapun agamanya. Hal ini cukup “unik” karena tidak atau jarang sekali terjadi di Jawa dengan sekolah yang berada di bawah yayasan keagamaan akan tetapi proses pembelajaran pendidikan agama diajarkan sesuai dengan agama peserta didik dan diajarkan oleh tenaga pendidik yang seagama dengan agama peserta didik.

Kebijakan yayasan memberikan layanan pendidikan agama sesuai dengan tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang manusiawi sesuai dengan yang digariskan dalam UU Sisdiknas. Menurutnya UU Sisdiknas sudah sangat demokratis karena mengharuskan sekolah memberikan layanan maksimal terhadap peserta didik termasuk pada prinsip yang dimiliki peserta didik yaitu latarbelakang agama yang harus diterima dan diajarkan oleh tenaga pendidik yang seagama dengan agama peserta didik. Diakui bahwa, sekolah berada di bawah yayasan agama Katolik dan memiliki ciri dengan mengajarkan hakekat yang paling dalam,

yaitu cinta. Inilah sebuah konsep yang dikembangkan oleh yayasan Katolik melalui pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada seluruh peserta didik selama satu jam pelajaran.

Faktor yang cukup berpengaruh terhadap pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah adalah manajemen sekolah. Faktor ini berasal dari kebijakan kepala sekolah dan guru. Menurut Kepala Sekolah, bahwa penanaman nilai sekarang ini menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu peserta didik harus dibekali nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama bahkan penanaman nilai tidak hanya melalui mata pelajaran pendidikan agama akan tetapi melalui seluruh kegiatan di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Sekolah memberikan “kebebasan” kepada guru agama menyampaikan materi agamanya sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh BSNP dalam kerangka membentuk peserta didik agar memiliki fanatisme internal melalui ajaran agamanya dan memiliki toleransi yang kuat terhadap keberadaan ajaran agama yang lain. Contoh kebebasan tenaga pendidik agama dalam menyampaikan ajaran agama adalah ketika pelajaran agama Islam menyampaikan babi itu najis dan haram tanpa adanya rasa canggung meskipun pada saat itu terdapat kepala sekolah yang beragama katolik. Menurut Kepala sekolah hal tersebut harus disampaikan kepada peserta didik untuk membentuk fanatisme internal sehingga peserta didik memahami sesuatu yang dilarang dan dibolehkan menurut ajaran agamanya.

Model penyampaian materi agama untuk membentuk fanatisme internal kepada peserta didik merupakan faktor pendukung bagi tenaga pendidik maupun peserta didik untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dan “keberanian” tenaga pendidik menyampaikan materi dan kesiapan peserta didik memperoleh materi pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Manajemen sekolah menempatkan kurikulum pendidikan agama yang disusun oleh BSNP harus dilaksanakan dengan baik dan benar, peserta didik yang menerima materi pelajaran agama tidak merasa dipaksa atau terpaksa menerima materi karena sesuai dengan agamanya, tenaga pendidikan memiliki kebebasan menyampaikan materi pelajaran agama dengan model atau metode yang dikuasai tanpa merasa canggung karena berada di bawah yayasan keagamaan yang berbeda dengan keyakinannya. Dengan demikian, paling tidak hasil yang diharapkan peserta didik dapat terbentuk akhlak mulia dan peserta didik memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan sosial cukup baik

4. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara teknis operasional dapat

berjalan dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang disusun Depdiknas. Namun demikian, masih terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama pada tataran aplikatif.

Berbagai hambatan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama terutama berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Menurut Kepala Sekolah, bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada saat aplikasi ajaran agama seperti sembahyangan, praktek shalat jenazah dalam agama Islam, praktek shalat harian, mingguan, maupun bulanan/tahunan susah dilaksanakan karena faktor sarana dan prasarana yang tidak ada. Di samping itu, kurangnya atau tidak adanya buku-buku yang bernuansa keagamaan untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik, kitab suci sebagai pegangan peserta didik pada saat pengajaran praktek.

Secara umum yang menjadi hambatan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama antara lain 1) ruang kelas untuk pendidikan agama secara khusus tidak ada sehingga dalam pembelajaran menggunakan fasilitas perpustakaan bahkan menggunakan kelas sehingga bagi peserta didik yang tidak seagama berada di luar kelas atau di perpustakaan, 2) sarana peribadatan tidak tersedia sehingga peserta didik harus mencari / keluar untuk melakukan ibadat padahal tempat ibadat tidak mudah/jauh dari sekolah, 3) buku wawasan keagamaan di luar buku paket tidak tersedia sehingga peserta didik sangat rendah wawasan keagamaan, padahal tidak sedikit peserta didik ingin lebih memperdalam ajaran agama melalui buku-buku agama di luar buku paket, 4) Masih terdapatnya tenaga pendidik agama yang menggunakan metode ceramah.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan agama di sekolah adalah untuk *mengigamakan* peserta didik dan bukan *mengagamakan* peserta didik. Dari hasil kajian penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama memperhatikan kondisi latarbelakang keberagamaan peserta didik dan mengacu pada BSNP serta diberikan kepada peserta didik sesuai agama peserta didik dan diajarkan oleh tenaga pendidik yang seagama dengan peserta didik.
2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama secara profesional dan konsisten dengan melibatkan guru agama dan manajemen sekolah dalam mengusahakan penyediaan sarana ibadah. Adapun untuk menuju konsep mengigamakan peserta didik, proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan tidak hanya mengedepankan aspek teoritis, akan tetapi lebih pada aspek praktis yang didukung oleh orientasi pelaksanaan kurikulum pendidikan agama mencakup orientasi emosional, spiritual dan orientasi sosial peserta didik.
3. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum pendidikan agama antara lain, bahwa sekolah *welcome* kepada siapa saja dan *fair* terhadap peserta didik dan tenaga pendidik apapun agamanya, sekolah memberikan “kebebasan” kepada guru agama menyampaikan materi agamanya sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh Depdiknas, kebebasan dan “keberanian” tenaga pendidik menyampaikan materi, dan kesiapan peserta didik memperoleh materi pelajaran agama sesuai dengan agamanya.
4. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama antara lain ruang kelas untuk pendidikan agama secara khusus tidak ada, sarana peribadatan tidak tersedia, buku wawasan keagamaan di luar buku paket tidak tersedia,
5. Masih terdapatnya tenaga pendidik agama yang menggunakan metode ceramah, sedangkan peserta didik menginginkan diversifikasi metode pengajaran agar tidak menjenuhkan dan monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasian Sukses zmembangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta. Penerbit Arga.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi data)*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta.Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Listia, dkk.,2007. *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah* (Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta 2004-2006). Yogyakarta, Interfidei.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung, Rosdakarya.
- Permendiknas. 2006. *tentang SI dan SKL. 2006, Jakarta: Sinar Diagrama*.
- Purwanto. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Chatib. 1996. *Kapita Seleкта Pendidikan*. Jakarta:, *Pustaka Pelajar*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.2007. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.